

# **PENDEKATAN ARSITEKTUR KONTEMPORER PADA RANCANGAN BANGUNAN INDONESIA *CONVENTION AND EXHIBITION* DI BUMI SERPONG DAMAI, TANGERANG**

## ***Application of The Contemporary Architecture Approach to Indonesian Building Conventions And Exhibitions***

Diterima: 22 Maret 2023

Disetujui: 02 Mei 2023

**Ahdan Filya Muslimin<sup>1</sup>, A. Hadi Prabowo<sup>2</sup>, Punto Wijayanto<sup>3</sup> Etty R. Kridarso<sup>4</sup>**

<sup>123</sup>Jurusan Arsitektur – FTSP Universitas Trisakti

Email: ahdan052001800004@std.trisakti.ac.id

CA: hadi.prabowo@trisakti.ac.id

### **Abstrak**

Di era modern ini, kegiatan di sektor bisnis dan sosial budaya mengalami perkembangan yang sangat pesat. Dua sektor tersebut perlu diintegrasikan sehingga diperlukan promosi dan koordinasi yang terstruktur. Kegiatan pengintegrasian tersebut di masa ini dikenal dengan MICE (*Meeting, Incentive, Convention, Exhibition*). Penyelenggaraan kegiatan MICE membutuhkan sebuah tempat/ruang yang mampu menampung/mewadahi acara perhelatan besar dengan jumlah pengunjung yang banyak. Seiring berjalannya waktu, bangunan konvensi di seluruh dunia memiliki gaya arsitektur yang bermacam-macam. Satu di antaranya adalah arsitektur Kontemporer dengan ciri khas dan karakternya sendiri. Dalam hal ini, muncul permasalahan tentang bagaimana konsep arsitektur kontemporer yang telah diterapkan pada bangunan konvensi. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan arsitektur kontemporer pada bangunan Indonesia Convention and Exhibition. Adapun metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, menggunakan data primer dan sekunder, analisis mengacu pada ciri ciri / karakteristik arsitektur kontemporer kemudian diamati penerapannya pada bangunan Indonesia Convention and Exhibition. Hasil akhir dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan bangunan ICE BSD telah memenuhi seluruh kriteria dari Egon Schirmbeck, dan 7 (tujuh) kriteria dari Charles Jencks.

**Kata kunci:** Arsitektur Kontemporer, *Convention Center*, Bumi Serpong Damai (BSD)

### **PENDAHULUAN**

Arsitektur adalah cabang ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dengan bangunan. Menurut Sumintardja (1978) dalam karyanya, Sebuah bangunan/kawasan dibangun oleh

manusia dengan tujuan untuk memperoleh manfaat/keuntungan tertentu baik untuk kepentingan sendiri maupun orang banyak. Manfaat tersebut dapat dirasakan secara fisik maupun non fisik (Sumintardja, 1978).

Seiring berjalannya waktu, arsitektur telah memiliki banyak gaya yang beragam, salah satunya adalah arsitektur kontemporer. Menurut Cerver (2000) Arsitektur kontemporer adalah sebuah aliran arsitektur yang mengutamakan kualitas bangunan dalam bidang kebebasan berekspresi dan kemajuan teknologi di bidang arsitektur, dan dalam hal ini berusaha untuk menciptakan suasana yang terpisah dari lingkungan sekitar (Cerver, 2000).

Kontemporer sendiri merupakan bentukan arsitektur yang tidak bisa dimasukkan/dianggap sebagai suatu aliran arsitektur. Arsitektur kontemporer diterapkan mengikuti zaman dan selalu menampilkan ciri khas kebebasan dalam berekspresi, keinginan untuk menunjukkan sesuatu yang berbeda, dan keinginan untuk berinovasi pada sebuah aliran baru.

Berdasarkan keterangan mengenai arsitektur kontemporer sebelumnya, diperlukan penelitian terkait penerapan pendekatan Arsitektur kontemporer pada bangunan Indonesia Convention and Exhibition. Penerapan pendekatan Kontemporer dapat memberi bangunan tersebut ciri khas, karakter, dan makna tersendiri bagi bangunan tersebut. Pengamatan ini bertujuan untuk memahami, menelaah, dan mengidentifikasi ciri dan pengaplikasian gaya arsitektur kontemporer pada bangunan Indonesia Convention and Exhibition.

Gunawan dan Prijadi mengemukakan teori mengenai bagaimana sebuah gaya arsitektur dapat dikatakan sebagai arsitektur kontemporer (Gunawan & Prijadi, 2011). Terdapat 4 (empat) aspek utama, yakni adanya makna tersirat pada

ekspresi bangunan, penerapan bentuk yang sederhana namun sarat akan makna, desain yang mencolok jika dibandingkan dengan lingkungan sekitar, dan memiliki konsep serat penggambaran yang kuat.

## TINJAUAN PUSTAKA

### A. Arsitektur Kontemporer

Dalam karyanya yang berjudul "*Idea, Form, and Architecture: Design Principles in Contemporary Architecture*", (Schirmbeck, 1988) Egon Schirmbeck mengemukakan 5 (lima) prinsip utama penerapan arsitektur kontemporer, yakni sebagai berikut :

1. Kekokohan struktur bangunan
2. Bentuk bangunan yang dinamis dan ekspresif
3. Penyesuaian dengan elemen elemen lansekapnya
4. Penggunaan material yang fleksibel/ramping sebagai fasadnya.

Sementara berdasarkan klasifikasinya, Charles Jencks (1981) dalam bukunya berjudul "*The Story of Post-Modernism Five Decades of the Ironic, Iconic and Critical in Architecture*" (Jencks, 2011) mengemukakan tiga karakteristik utama dari arsitektur Kontemporer, sebagai berikut:

#### 1. Ideologi

Ideologi merupakan landasan/konsep yang mendasari tujuan, arah, dan maksud yang berfungsi untuk membuat penerapan arsitektur kontemporer lebih tertata dan sistematis. Dalam teorinya, Charles Jencks menjabarkan beberapa jenis

ideologi yang dapat diterapkan dalam bangunan kontemporer antara lain:

- a. *Double Coding Style* merupakan hasil penggabungan antara arsitektur kontemporer dengan gaya arsitektur lain.
- b. *Popular and Pluralist* adalah gagasan yang tidak terikat hanya pada satu teori, sehingga lebih fleksibel dan lebih beragam.
- c. *Semiotic-Form* adalah penggunaan bentuk bentuk yang menyiratkan maksud dan tujuan tertentu.
- d. *Tradition and Choice* merupakan ideologi yang dipengaruhi oleh tradisi serta penerapannya disesuaikan dengan tujuan perancangan.
- e. *Artist-or-Client* merupakan ideologi yang terikat dengan seni dan bersifat umum sehingga mudah dimengerti oleh kalangan luas.
- f. *Elitist and Participative*, menerapkan kebersamaan dan egoisme seperti dalam arsitektur modern.
- g. *Piecemeal*, penerapan unsur unsur dasar yang hanya diterapkan sebagian dan tidak secara keseluruhan.

## 2. Style (Ragam)

*Style* yang dimaksud disini merupakan “cabang” gaya gaya arsitektur dari gaya arsitektur kontemporer ini. Gaya gaya ini mengandung pengertian tentang pemahaman bentuk, rupa, hal hal lain berkaitan dengan arsitektur kontemporer. Beragam *Style* tersebut antara lain:

- a. *Hybrid Expression*, merupakan penggabungan gaya arsitektur ko

ntemporer dengan gaya lain.

- b. *Variable Space with Surprise* merupakan wujud perubahan bentuk, ruang dan lainnya yang tercipta akibat momentum tertentu, seperti: warna, suasana interior, elemen arsitektur, dan lain lain.
- c. *Conventional and Abstract Form* adalah penggunaan bentuk bentuk konvensional dan bentuk bentuk rumit yang mudah dipahami tujuannya.
- d. *Eclectic* merupakan n pencampuran lebih dari satu langgam yang tetap konsisten saling berhubungan.
- e. *Variable Mixed Aesthetic Depending on Context Expression on Content and Sematic Appropriatenes Toward Function* adalah *style* bangunan yang memadukan unsur estetis dengan fungsi tanpa mengacaukan unsur fungsinya.
- f. *Pro or Organic Applied Ornament* adalah *style* bangunan yang kaya akan ornamen namun tetap menerapkan kedinamisan.
- g. *Pro or Representation* adalah gaya dimana bentuk bentuk yang diterapkan berbeda dari yang lain sehingga memiliki fungsi, arti, dan makna yang lebih jelas.
- h. *Pro Metaphor*, yakni pengambilan bentuk dari benda- benda tertentu untuk diterapkan pada desain perancangan sehingga orang dapat menangkap arti bangunan dengan lebih mudah.
- i. *Pro Historical Reference*, yakni *style* bangunan yang menampilkan ciri ciri yang berkaitan dengan nilai sejarah.

- j. *Pro Humor*, yakni *style* yang menampilkan kesan humoris dari suatu bangunan.
- k. *Pro Symbolic*, yakni *style* yang menampilkan simbol simbol yang mudah dimengerti maksud dan tujuannya.

### 3. Ide Desain

Ide desain adalah gagasan awal dalam suatu perancangan. Ide ini berkaitan dengan alasan mengapa gaya kontemporer harus diterapkan pada bangunan. Adapun beberapa Ide desain menurut Charles Jencks antara lain:

- a. *Contextual Urbanism and Rehabilitation* adalah sebuah kebutuhan terhadap fasilitas yang berkaitan dengan perkotaan.
- b. *Functional Mixing* yakni penggabungan lebih dari satu fungsi sebagai tuntutan awal perancangannya.
- c. *Mannerist and Baroque* yakni adanya maksud untuk menonjolkan diri dari bangunan lain di sekitarnya.
- d. *All Phetorical Means* yakni maksud untuk menonjolkan unsur megah dari bangunan.
- e. *Skew Space and Extensions*, yakni pengembangan rancangan yang tidak simetris
- f. *Ambiquity* yakni maksud untuk menunjukkan dua ciri bangunan yang berbeda namun masih memiliki kesamaanfungsi.
- g. *Trends to Asymetrical Symetry*, yakni keinginan untuk menampilkan bentuk asimetris yang tetap seimbang.
- h. *Hi-Tech*, yakni maksud untuk menonjolkan penggunaan

material material modern seperti beton, kaca, dan baja yang terekspose serta pemilihan warna yang minimalis.

### B. *Convention and Exhibition Center*

*Convention* merupakan kegiatan saling bertemu yang dihadiri oleh anggota suatu kelompok tertentu dan bertujuan untuk saling tukar pikiran, menambah wawasan, dan membahas suatu rencana untuk tujuan tertentu.

Sementara itu, *Exhibition* atau pameran adalah suatu acara yang dibuat sebagai sarana pertemuan antara produsen produk, peralatan industri dan jasa dengan calon pelanggannya di sebuah tempat. Di acara tersebut mereka melakukan promosi produk dan jasa yang mereka tawarkan.

Adapun arti kata "Center" adalah pusat suatu aktivitas yang dituju oleh khalayak umum. Dari definisi definisi tersebut, dapat diartikan bahwa Exhibition Center adalah Tempat dari sebuah aktivitas pameran dimana penjual melakukan promosi produk/jasa kepada calon pembeli/pelanggannya.

Berdasarkan dua definisi diatas diperoleh batasan, bahwa *Convention and Exhibition Center* adalah sebuah gedung multiguna yang merupakan perpaduan antara fungsi konvensi dan pameran yang memiliki luas area yang besar dan cukup untuk menampung pengunjung dalam jumlah besar. Gedung ini menyediakan ruang pertemuan untuk konferensi skala besar seperti antar negara, antar perusahaan,

pameran industri dan perdagangan, bahkan acara hiburan seperti konser.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif Kualitatif. Penelitian Deskriptif merupakan penelitian terhadap sebuah rumusan masalah yang menjadi panduan penelitian dalam melakukan eksplorasi terhadap bangunan yang akan diteliti secara keseluruhan (Moleong, 2007). Pendekatan kualitatif pada penelitian akan menghasilkan deskripsi dalam bentuk kata kata tertulis dari subjek yang diamati.

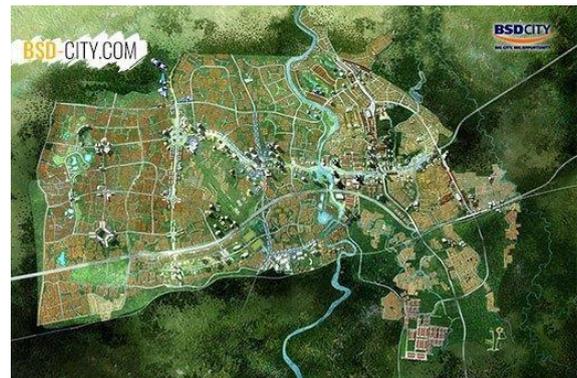
Terdapat dua data yang diambil dalam penelitian ini, yakni data primer yang didapat dengan melakukan pengamatan terhadap bangunan *Indonesia Convention & Exhibition Center* secara langsung, serta data sekunder yang diperoleh dengan melakukan kajian dari beberapa sumber literasi seperti jurnal, buku, dan sumber elektronik lainnya. Analisis dilakukan dengan menilai batasan arsitektur kontemporer dalam konteks teori pada bangunan ICE BSD. Kesimpulan diperoleh dari hasil penilaian penerapan arsitektur kontemporer pada bangunan yang dimaksud.

## ANALISA DAN HASIL

Bumi Serpong Damai (BSD) merupakan sebuah kota satelit yang didirikan oleh PT. Bumi Serpong Damai yang merupakan gabungan dari beberapa perusahaan swasta.

Kawasan BSD dikenal sebagai kawasan kota terencana yang ditargetkan untuk menjadi kota mandiri yang lengkap dengan kawasan perumahan, perkantoran, industri, pendidikan, perdagangan, hingga pariwisata. Daya

tarik pengunjung terhadap kawasan BSD tergolong cukup besar mengingat kelengkapan fasilitas rekreasi yang dimiliki oleh kawasan ini bukan hanya meliputi wisata hiburan, namun juga kuliner, olahraga dan masih banyak lagi. Lokasi yang sudah dikenal luas sebagai pusat rekreasi ini memberi keuntungan tersendiri bagi pembangunan *Convention & Exhibition Center* ini



**Gambar 1.** Master plan perancangan kawasan Bumi Serpong Damai di Tangerang  
(Sumber: <https://bsd-city.com/>)

ICE (Indonesia Convention and Exhibition) merupakan sebuah gedung konvensi yang terletak di kawasan Bumi Serpong Damai, kota Tangerang Selatan, Indonesia. Bangunan ini memiliki struktur tertinggi sebanyak 3 lantai dan 1 lantai *basement* dan memiliki luas bangunan 117.257 meter persegi. ICE ini merupakan hasil kolaborasi oleh beberapa konsultan asing.

Pimpinan perusahaan mengungkapkan bahwa Pembangunan ICE ini dilatarbelakangi oleh perkembangan MICE yang semakin meningkat dan juga semakin membaiknya stabilitas ekonomi di Indonesia, sehingga mulai banyak pangsa pasar penyelenggara pameran mancanegara yang melirik Indonesia. (Haries, 2014)

Bangunan ini terdiri dari 10 ruang pameran (*Exhibition Hall*), dan satu ruang konvensi (*Convention Hall*) bertingkat. Susunan ruang bangunan dirancang linear

memanjang dengan letak *exhibition hall*nya yang saling berjajar. Ruang *Convention hall* terletak di tengah barisan *exhibition hall* tersebut.

Hasil studi pertama dibahas mengikuti prinsip arsitektur kontemporer oleh Egon Schirmbeck, antara lain :

### 1. Kekokohan Struktur Bangunan



**Gambar 2.** Tampak penerapan struktur bentang lebar bersistem kabel dengan tiang penunjang. (Sumber: Analisis Pribadi)

Indonesia Convention and Exhibition memiliki *Upper Structure* berupa struktur bentang lebar yang menggunakan *beam system* dengan dukungan kabel baja penahan. Sementara itu, *Lower Structure* bangunan ini menggunakan pondasi borepile dan pondasi rakit yang diterapkan dalam bentuk basement.

### 2. Bentuk Bangunan yang Dinamis dan Ekspresif

Massa utama bangunan ICE dirancang untuk menyesuaikan dengan bentuk lahan/site dan garis jalan di sekelilingnya. Penyesuaian dilakukan dengan melekkukan/membengkokkan bentuk dasar bangunan sesuai dengan lekukan pada sisi lahan. Lekukan tersebut menghasilkan dua bagian bangunan, yakni sayap utara dan sayap selatan. Pada pertemuan antara dua sayap ini, terdapat ruang utama *Convention Hall*.



**Gambar 3.** Garis jalan di sekeliling tapak (kiri) dan respon bentuk bangunan berupa pemisahan 3 bagian yakni sayap utara, *convention hall*, dan sayap selatan. (Sumber: Analisis Pribadi)

### 3. Penyesuaian Dengan Elemen Lanskapnya



**Gambar 4.** Tumbuhan Krokot merah (kiri) dan barisan pohon Cemara (kanan). (Sumber: Analisis Pribadi)

Kawasan tapak ICE menggunakan berbagai jenis tanaman taman seperti krokot merah (*Portulaca Oleracea L.*), Bira (*Alocasia macrorrhizos*), Palem Dop (*Pritchardia pacifica*), dan lain lain untuk mengisi area luas. Kawasan ini juga menggunakan pohon cemara tumbuhan ini cocok untuk menghiasi area di sepanjang sisi tapak yang memiliki bentuk memanjang.

#### 4. Penggunaan Fasad Transparan



**Gambar 5.** Fasad curtain wall (kaca) yang melapisi bangunan di sepanjang sisi barat (sisidepan) (kiri), dan sistem kaca double panel (kanan) (sumber: <https://glassdoctor.com>)

Seluruh bagian fasad bangunan ICE menggunakan *curtain wall double panel* di sepanjang sisi baratnya. *Curtain wall* ini berfungsi untuk mengoptimalkan cahaya yang masuk ke area foyer baik di bagian ruang ekshibisi maupun konvensi.

Hasil studi kedua dibahas mengikuti kriteria arsitektur kontemporer Charles Jencks, antara lain:

##### 1. Ideologi

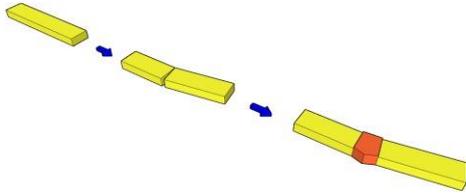
Selain dikenal dengan penerapan prinsip arsitektur kontemporer, bangunan Indonesia *Convention and Exhibition* ini juga dikenal telah memenangkan penghargaan “*Most Energy Efficient Building of the Year Award from the Department of Energy and Natural Resources at the 4th National Energy Efficiency Awarding in 2015*” (Laoli, 2020) yang artinya, bangunan banyak menerapkan kriteria konsep arsitektur hijau. Dalam teori kontemporer Charles Jencks, ideologi arsitektur ini tergolong sebagai jenis *Popular and Pluralist* dimana elemen elemen arsitektur yang diterapkan pada bangunan tidak terikat hanya pada satu teori, sehingga lebih fleksibel dan lebih beragam.



**Gambar 6.** (dari kiri atas ke kanan bawah) Tipologi bangunan ICE, Brisbane Convention Center, Singapore Expo, San Diego Convention Center, dan Excel London. (Sumber: Analisis Pribadi)

Disamping itu, penampilan bangunan Indonesia *Convention & Exhibition* ini memiliki ciri khas dari tipologi bangunan bangunan convention yang sering ditemui di belahan dunia, seperti Singapore Expo, Brisbane *Convention & Exhibition Centre*, San Diego *Convention Centre*, Excel London, dan masih banyak lagi. Yakni memiliki massa bangunan utama yang memanjang dengan salah satu bagiannya memiliki bentuk berbeda untuk mendukung fungsi conventionnya. Dalam teori kontemporer Charles Jencks, ideologi arsitektur ini tergolong sebagai jenis *Semiotic-Form* dimana sebuah bangunan menggunakan bentuk yang menyiratkan maksud dan tujuan tertentu.

## 2. Style (Ragam)



**Gambar 7.** Proses Guabahan massa dari bangunan Indonesia Convention and Exhibition Center (Sumber: Analisis Pribadi)

Wujud perubahan dan ruang dalam bangunan ini dapat diamati dari wujud geometrinya yang terdiri dari dua massa tabung dengan lintang poros berbeda dan saling bertemu di salah satu ujungnya. Hal tersebut merupakan hasil dari transformasi dimensional dari bentuk utamanya yakni balok memanjang. Transformasi dimensional ini dipengaruhi oleh bentuk tapak dan garis jalan di sekelilingnya. Dalam teori kontemporer Charles Jencks, gaya arsitektur ini termasuk dalam jenis *Variable Space with Surprise* yang merupakan wujud perubahan bentuk, ruang dan lainnya yang tercipta akibat momentum tertentu, seperti: warna, suasana interior, elemen arsitektur, dan lain lain.

Sebagaimana yang telah dibahas di sub topik sebelumnya, bentuk dasar yang digunakan pada bangunan Indonesia Convention & Exhibition ini merupakan bentuk konvensional (umum digunakan) dari bangunan Convention & Exhibition. Dalam teori kontemporer Charles Jencks, *Style* ini termasuk dalam *Conventional and Abstract Form*, dimana sebuah bangunan menggunakan bentuk bentuk konvensional dan bentuk-bentuk rumit yang mudah dipahami tujuannya.

## 3. Ide Desain

Ide Desain bangunan ini berasal dari kebutuhan terhadap tempat/venue untuk menyelenggarakan kegiatan MICE berskala besar dan sesuai dengan standar internasional. Selain itu pemilihan lokasi juga didasarkan oleh kebutuhan terhadap lahan yang mudah diakses dan tidak membutuhkan biaya besar (Muzakir, 2014). Dalam teori kontemporer Charles Jencks, Ide Desain ini tergolong dalam jenis *Contextual Urbanism and Rehabilitation* yang merupakan sebuah kebutuhan terhadap fasilitas yang berkaitan dengan perkotaan.



**Gambar 8.** Wujud bangunan Indonesia Convention and Exhibition Center yang menonjol baik secara ukuran maupun warnanya jika dibandingkan dengan bangunan sekitar (Sumber: Analisis Pribadi)

Sesuai dengan jenis bangunannya, bangunan Convention and Exhibition memiliki dua fungsi utama, yakni Fungsi konvensi/pertemuan dan fungsi ekshibisi/pameran. Dalam teori kontemporer Charles Jencks, Ide Desain ini tergolong dalam jenis *Functional Mixing*, yakni penggabungan lebih dari satu fungsi sebagai tuntutan awal perancangannya.



**Gambar 9.** Wujud bangunan Indonesia Convention and Exhibition Center yang menonjol baik secara ukuran maupun warnanya (Sumber: <https://www.haerte.co.id>)

Dilihat dari wujudnya pada gambar 8 dan 9, bangunan ini memiliki ukuran besar dengan warna dominan putih yang diperoleh dari atapnya. Selain itu geometri yang dimiliki oleh bangunan ini terdiri dari banyak lengkungan. Hal hal tersebut membuat bangunan ini menonjol jika di dibandingkan dengan bangunan bangunan di sekitarnya yang berwarna lebih gelap dan memiliki ukuran yang tidak sebesar bangunan ICE. Dalam teori kontemporer Charles Jencks, ide desain yang bermaksud untuk menonjolkan diri dari bangunan lain disekitarnya disebut dengan *Mannerist and Baroque*.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan serta pembahasan ciri arsitektur kontemporer menurut dua ahli yang berbeda (Egon Schirmbeck dan Charles Jencks) pada bangunan Indonesia Convention and Exhibition ini, didapat temuan bahwa bangunan ini memenuhi kriteria sebagai Bangunan kontemporer. Adapun kriteria yang dimaksud adalah: Kekokohan struktur bangunan, bentuk bangunan yang ekspresif dan dinamis, penyesuaian

dengan elemen lansekap, dan penggunaan fasad transparan. Kekokohan struktur didapat dari penggunaan struktur kabel dan sistem pondasi rakit. Kedinamisan dan ekspresi bentuk bangunan diterapkan pada bentuk massa bangunan yang menyesuaikan dengan bentuk tapak. Penerapan penggunaan fasad transparan tampak ada penggunaan double panel curtain wall di sepanjang area foyer bangunan.

Adapun secara Ideologi kontemporer, bangunan ini termasuk jenis *Popular and Pluralist*, dan *Semiotic Form*. Secara *Style*, bangunan ini termasuk dalam jenis *Variable Space with Surprise*, dan *Conventional and Abstract Form*. Sedangkan secara ide desain, bangunan ini termasuk dalam jenis *Contextual Urbanism and Rehabilitation*, *Functional Mixing*, dan *Mannerist and Baroque*.

Secara keseluruhan bangunan ICE BSD telah memenuhi seluruh kriteria dari Egon Schirmbeck, dan 7 (tujuh) kriteria dari Charles Jencks.

## DAFTAR PUSTAKA

Cerver, F. A. (2000). *The World of Contemporary Architecture* (p. 998).

Gunawan, D. E. K., & Prijadi, R. (2011). *Reaktualisasi Ragam Art Deco Dalam Arsitektur Kontemporer*. Media Matrasain, 8.

Haries. (2014). *Indonesia Convention Exhibition*. <https://arsdesain.com/indonesia-convention-exhibition/>

Jencks, C. (2011). *The Story Of Post-Modernism: Five Decades Of The Ironic, Iconic And Critical In Architecture* (p. 272). [http://www.gbv.de/dms/weimar/toc/682204374\\_toc.pdf](http://www.gbv.de/dms/weimar/toc/682204374_toc.pdf)

Laoli, N. (2020). *Mengenal Indonesia Convention Exhibition, Gedung MICE Terbesar Di Indonesia*.

<https://lifestyle.kontan.co.id/news/mengenal-indonesia-convention-exhibition-gedung-mice-terbesar-di-indonesia?page=1>

Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Muzakir, I. (2014). *ICE Siap Beroperasi Januari 2015*. <https://www.beritasatu.com/news/232550/i-ce-siap-beroperasi-januari-2015>

Schirmbeck, E. (1988). *Gagasan, Bentuk dan Arsitektur: Prinsip-prinsip Perancangan Dalam Arsitektur Kontemporer*. Intermatra.

Sumintardja, D. (1978). *Kompendium Sejarah Arsitektur*. Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan.